

Analisis Kritis Terhadap Metode Penilaian Perawi Dalam Ilmu Rijalul Hadits

Syahratunasywa Nur Fadhilah¹, Faizatun Naila², Siti Alya Zahra³, Miftah Safitri⁴✉

Universitas Islam Negeri Siber Syekh Nurjati Cirebon, Indonesia

Email : syahraanf@gmail.com¹, nanayyy49@gmail.com²,
sitialyazahra0706@gmail.com³, mifthamiftha21@gmail.com⁴

Received: 2025-06-09; Accepted: 2025-06-17; Published: 2025-06-20

ABSTRAK

Ilmu Rijalul Hadits merupakan instrumen penting dalam menjaga otentisitas hadis melalui evaluasi terhadap kredibilitas perawi. Metode klasik seperti Jarh wa Ta'dil telah menjadi rujukan utama selama berabad-abad. Namun, dalam konteks perkembangan ilmu dan teknologi modern, metode tersebut perlu ditelaah ulang secara kritis. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi literatur dengan mengkaji berbagai referensi akademik terkait Ilmu Rijalul Hadits. Hasil kajian menunjukkan bahwa meskipun metode tradisional mampu menjaga validitas hadis, ia tidak lepas dari keterbatasan, seperti potensi bias subjektif dalam penilaian perawi dan terbatasnya dokumentasi sejarah. Oleh karena itu, integrasi antara metode klasik dengan pendekatan ilmiah modern menjadi penting untuk memastikan objektivitas dalam verifikasi hadis. Artikel ini menyimpulkan bahwa pembaruan metodologis dalam Ilmu Rijalul Hadits diperlukan guna menjawab tantangan kontemporer dan menjaga relevansi ilmu ini dalam studi keislaman masa kini.

Kata Kunci: *Ilmu Rijalul Hadits, Jarh wa Ta'dil, validitas hadis, kritik perawi, studi keislaman.*

ABSTRACT

The science of Rijalul Hadith is an important instrument in maintaining the authenticity of the hadith through the evaluation of the credibility of the narrator. Classic methods such as Jarh wa Ta'dil have been the main reference for centuries. However, in the context of the development of modern science and technology, these methods need to be critically reviewed. This study uses a literature study approach by examining various academic references related to the Science of Rijalul Hadith. The results of the study show

that although traditional methods are able to maintain the validity of the hadith, it cannot be separated from limitations, such as the potential for subjective bias in the assessment of the narrator and the limited historical documentation. Therefore, the integration between classical methods and modern scientific approaches becomes essential to ensure objectivity in the verification of hadith. This article concludes that methodological reform in the science of Rijalul Hadith is needed to answer contemporary challenges and maintain the relevance of this science in the study of Islam today.

Keywords: *The Science of Rijalul Hadith, Jarh wa Ta'dil, the validity of hadith, criticism of the narrator, Islamic studies.*

PENDAHULUAN

Hadis sebagai sumber ajaran Islam kedua setelah Al-Qur'an memiliki peran yang sangat vital dalam pembentukan hukum dan kehidupan umat Islam. Hadits, sebagai sumber hukum kedua dalam Islam setelah Al-Qur'an, mempunyai kedudukan yang sangat penting. Keotentikan dan kesahihan hadits menjadi hal yang mutlak untuk dijaga. Ilmu Rijal al-Hadits hadir sebagai benteng pertahanan terhadap hadits-hadits palsu atau dhaif. Namun, metode penilaian perawi yang digunakan dalam ilmu ini, meskipun telah teruji selama berabad-abad, perlu dikaji ulang secara kritis dalam konteks zaman modern.

Ilmu Rijal al-Hadits, sebagai ilmu yang mengkaji periwayat hadis, memiliki peran krusial dalam memastikan kesahihan dan keautentikan hadis. Metode penilaian perawi yang dikembangkan selama berabad-abad, seperti Jarh wa Ta'dil, menjadi kunci dalam proses tersebut. Ketepatan dan kehati-hatian dalam menilai kredibilitas perawi sangat penting, karena hadis yang shahih akan menjadi landasan hukum dan pedoman hidup bagi umat Islam. Namun, penerapan metode-metode tradisional ini tidak selalu bebas dari kritik dan memerlukan analisis yang mendalam dalam konteks zaman modern. Perkembangan ilmu pengetahuan, perubahan sosial, dan akses informasi yang lebih luas menuntut sebuah evaluasi kritis terhadap metode-metode tersebut.

Artikel ini akan melakukan analisis kritis terhadap metode penilaian perawi dalam Ilmu Rijal al-Hadits, mengeksplorasi kekuatan dan kelemahannya, termasuk keterbatasan sumber dan potensi bias dalam penilaian. Lebih lanjut, artikel ini akan membahas implikasinya bagi studi hadits kontemporer, dengan mempertimbangkan perlunya integrasi antara metode tradisional dengan pendekatan ilmiah modern untuk memastikan keandalan dan objektivitas dalam proses verifikasi hadis. Analisis ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pemahaman yang lebih komprehensif dan akurat dalam studi hadis, serta memperkuat landasan metodologis dalam menjamin kesahihan hadis yang menjadi rujukan umat Islam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur, dilakukan dengan menelaah berbagai sumber sekunder yang relevan dan dapat memberikan wawasan mendalam mengenai topik yang sedang diteliti. Sumber-sumber sekunder tersebut mencakup jurnal ilmiah yang dipublikasikan di berbagai database akademik, buku-buku yang membahas tentang ilmu rijalul hadits, serta artikel-artikel lain yang membahas permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini. Melalui studi literatur ini, diharapkan dapat diperoleh gambaran yang lebih jelas tentang teori-teori yang berkembang, temuan-temuan sebelumnya, dan konteks yang relevan dengan topik penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Definisi Rijalul Hadits

Kata Rijal al-hadits berarti orang-orang di sekitar hadis atau orang-orang yang meriwayatkan hadis serta berkecimpung dengan hadis nabi. Secara terminologis, ilmu ini didefinisikan dengan ilmu yang membahas tentang keadaan para periwayat hadis baik dari kalangan sahabat, sahih, maupun generasi-generasi berikutnya. Subhi al-Shalih memberikan pengertian Rijal al-Hadis sebagai berikut: "Ilmu untuk mengetahui para perawi hadis dalam kapasitasnya sebagai perawi hadis."

Dari pengertian tersebut, dipahami bahwa ilmu Rijal al-Hadis merupakan ilmu yang sangat penting posisinya dalam mengetahui kondisi para rawi, karena dalam ilmu ini dijelaskan riwayat hidup perawi, mazhab yang dipegangi serta keadaan para perawi dalam menerima hadis (Sadiq, n.d.). Ilmu ini sangat penting kedudukannya dalam lapangan ilmu hadits. Ilmu rijal al-hadits ini lahir bersama-sama dengan periwayatan hadits dalam Islam dan mengambil porsi khusus untuk mempelajari persoalan-persoalan di sekitar sanad. Dari penjelasan di atas kami menyimpulkan bahwa ilmu rijal al-hadits adalah ilmu yang membahas para rawi, baik dari kalangan sahabat, tabiin, maupun dari generasi-generasi sesudahnya.

2. Fungsi dan Kegunaan Ilmu Rijalul Hadits

- a. Tempat khusus mempelajari persoalan-persoalan sekitar sanad maka mengetahui keadaan rawi yang menjadi sanad merupakan separuh dari pengetahuan.
- b. Secara khusus membahas perihal para rawi hadis dengan penekanan aspek-aspek tanggal kelahiran, nasab atau garis keturunan, guru sumber hadis, jumlah hadis yang diriwayatkan, dan murid-muridnya.
- c. Dengan ilmu ini penelitian sanad hadis dapat dilakukan karena ilmu ini memberikan informasi lengkap tentang biografi periwayat hadis serta beberapa informasi penting lainnya yang berkaitan dengan hal ihwal periwayat hadis.

- d. Dalam sejarah Islam, pada akhir masa pemerintahan Ali ibn Abi Thalib telah terjadi pemalsuan hadis dan pada masa pemerintahan Bani Umayyah sampai akhir abad pertama hijriyah pemalsuan itu berkembang pesat. Untuk menjaring hadis-hadis palsu itu, ilmu Rijal al-Hadis dan kitab-kitabnya sangat diperlukan.
- e. Ilmu ini berguna untuk mendapatkan pengetahuan tentang sanad, karena menguasai sanad hadis berarti menguasai separoh ilmu hadis. (Nurdin et al., 2019)

3. Kriteria Dan Klasifikasi Perawi Hadis

a. Hadits Shahih

Hadis sahih adalah hadis yang sanadnya bersambung, diriwayatkan oleh perawi yang adil dan dhabith (teliti), bebas dari kejanggalkan (syadz), serta tidak memiliki cacat tersembunyi (illat). Hadis ini merupakan jenis hadis yang paling tinggi kualitasnya dan diterima sebagai hujjah dalam semua aspek hukum Islam. (Arifin et al., 2020)

Syarat-syarat hadits shahih

- 1) Sanad yang bersambung: Tidak ada perawi yang terputus dalam rantai periwayatan.
- 2) Keadilan perawi: Perawi harus seorang muslim yang berakhlak baik, tidak fasik, dan tidak cacat martabatnya.
- 3) Ketelitian perawi (dhabit): Perawi memiliki daya ingat yang kuat atau catatan yang akurat.
- 4) Bebas dari syadz: Tidak bertentangan dengan riwayat lain yang lebih kuat.
- 5) Bebas dari illat: Tidak ada cacat tersembunyi yang dapat merusak keabsahan hadis. (Abbas, 2024)

Contoh hadist shahih: "Sesungguhnya amal itu tergantung niatnya, dan setiap orang akan mendapatkan sesuai dengan apa yang ia niatkan." (HR. Bukhari dan Muslim). Implikasi: Hadis sahih memiliki otoritas tertinggi dalam Hukum Islam dan menjadi landasan dalam menentukan halal dan Haram, serta dalam berbagai bidang lainnya seperti aqidah dan Ibadah.

b. Hadits Hasan

Hadis hasan adalah hadis yang memenuhi sebagian besar Syarat hadis sahih, namun daya ingat (dhabit) perawinya tidak Sekuat perawi hadis sahih. (Herlambang & Anwar, 2019)

Syarat-syarat hadits hasan

- a. Sanad bersambung.
- b. Perawi adil, namun tingkat ketelitiannya tidak setinggi perawi Hadis sahih.
- c. Bebas dari syadz.
- d. Bebas dari illat.

Macam-macam hadits hasan:

- a. Hasan Li Dzatihi: Memenuhi syarat-syarat dasar tetapi Kualitasnya sedikit di bawah hadis sahih.
- b. Hasan Li Ghairihi: Hadis dhaif yang kualitasnya meningkat Karena diperkuat oleh riwayat lain yang sejenis atau lebih kuat.(Wulandari et al., 2023)

Contoh hadits hasan: “Rasulullah SAW pernah bersabda, “Keutamaan ilmu lebih baik daripada keutamaan ibadah”. Implikasi: Hadis hasan dapat digunakan sebagai hujjah Dalam hukum Islam, meskipun tingkatannya berada di bawah Hadis sahih.

c. Hadits Dhaif

Hadis dhaif adalah hadis yang tidak memenuhi syarat-syarat Hadis sahih maupun hasan, karena adanya kelemahan dalam Sanad, perawi, atau matan.(Pratiwi et al., 2024)

Sebab-sebab hadits dhaif:

- a. Kelemahan sanad: Sanad tidak bersambung, Perawi tidak Diketahui identitasnya (majhul), dan Perawi dikenal sebagai Pendusta atau tidak memiliki ketelitian.
- b. Kelemahan matan: Bertentangan dengan hadis yang lebih kuat Dan Mengandung kejanggalan atau cacat yang mencurigakan.

Contoh hadits dhaif: “Carilah ilmu walaupun sampai ke negeri Cina.”

Hadis ini dianggap dhaif karena kelemahan dalam Sanadnya.

Hukum menggunakan hadits dhaif

Para ulama berbeda pendapat mengenai penggunaan hadis dhaif yaitu, sebagai berikut;

- a. Tidak boleh diamalkan: Pendapat ini dianut oleh Imam Bukhari, Muslim, dan sebagian ulama lainnya.
- b. Boleh diamalkan: Hanya dalam konteks fadhilah amal (keutamaan ibadah) dan bukan untuk penetapan hukum syar’i, Selama hadis tersebut tidak terlalu dhaif.(Ismail & others, 2021)

Perbandingan Kualitas dan Implikasi Praktis

1. Hadis Sahih: Digunakan dalam semua aspek hukum Islam, Termasuk aqidah, ibadah, dan muamalah.
2. Hadis Hasan: Digunakan dalam aspek hukum yang tidak melibatkan masalah aqidah.
3. Hadis Dhaif: Hanya digunakan untuk anjuran atau nasihat non-Hukum, dengan syarat tertentu.

4. Kontribusi Ilmu Rijalul Hadis terhadap Ilmu Hadis

Ilmu Rijalul Hadis memiliki peran fundamental dalam menjaga otentisitas dan validitas hadis sebagai sumber hukum Islam kedua setelah Al-Qur'an. Ilmu ini berfungsi sebagai alat evaluasi terhadap kredibilitas para perawi melalui penelusuran

biografi, integritas, dan kemampuan hafalan mereka. Dengan menggunakan pendekatan sistematis seperti kitab *tabaqat* dan ensiklopedi perawi, para ulama mampu memetakan siapa saja perawi yang dapat dipercaya dan siapa yang tidak. Hal ini secara langsung berdampak pada penentuan kualitas hadis, apakah sahih, hasan, atau dhaif, dan memastikan bahwa hanya riwayat yang valid yang dijadikan dasar hukum dan ajaran. (Faizeh, 2024)

Kontribusi tokoh seperti al-Ramahurmuzi melalui karyanya *al-Muhaddits al-Fāshil Bain al-Rāwī wa al-Wā'i* menjadi tonggak penting dalam pemisahan dan pembakuan Ilmu Hadis, termasuk Ilmu Rijalul Hadis sebagai cabang ilmu yang mandiri. Melalui karyanya, metode analisis terhadap perawi dan sanad hadis diperjelas secara sistematis, yang kemudian diikuti dan disempurnakan oleh para ulama hadis generasi berikutnya. Ini membuktikan bahwa Ilmu Rijalul Hadis tidak hanya sekadar ilmu pelengkap, tetapi merupakan fondasi penting bagi seluruh proses validasi hadis. (Abdurrohman & Mutaqin, 2021)

Dengan demikian, Ilmu Rijalul Hadis berkontribusi secara signifikan terhadap pengembangan Ilmu Hadis secara keseluruhan baik dari segi teoritis, metodologis, maupun praktis karena tanpa identifikasi dan verifikasi perawi, mustahil sebuah hadis dapat diterima secara ilmiah sebagai hujjah dalam Islam.

5. Perkembangan Ilmu Rijalul Hadis

Ilmu Rijalul Hadis adalah cabang penting dalam studi hadis yang berfokus pada kajian para perawi hadis, termasuk identitas, kredibilitas, dan kualitas periwayatan mereka. Perkembangan ilmu ini dimulai sejak masa awal Islam dan terus berkembang seiring dengan kebutuhan untuk menjaga keaslian ajaran Nabi Muhammad SAW. (Faizeh, 2024)

a. Sejarah Perkembangan Ilmu Rijalul Hadis

1) Masa Awal Islam (Abad ke-1 Hijriyah)

Pada masa ini, periwayatan hadis dilakukan secara lisan tanpa sistematisasi. Namun, seiring dengan meningkatnya jumlah perawi dan munculnya kelompok-kelompok yang menyebarkan hadis palsu, kebutuhan untuk memverifikasi sanad (rantai periwayatan) menjadi penting. Imam Muhammad bin Sirin mencatat bahwa pada masa fitnah, umat mulai menanyakan sanad untuk membedakan antara hadis yang sahih dan yang tidak.

2) Masa Tabi'in (Abad ke-2 Hijriyah)

Pada periode ini, para ulama mulai menyusun karya-karya yang mengkaji biografi para perawi, seperti kitab-kitab tarikh dan *ma'rifat al-asma'* wa *tamyizuha*, untuk membedakan antara perawi yang terpercaya dan yang tidak. (Surya, 2023)

3) Masa Tabi'ut Tabi'in hingga Abad ke-4 Hijriyah

Ilmu Rijalul Hadis semakin berkembang dengan munculnya kitab-kitab khusus yang membahas tentang para perawi, seperti kitab-kitab biografi dan jarh wa ta'dil (kritik dan penilaian terhadap perawi).

4) Abad ke-5 Hijriyah dan seterusnya

Ilmu Rijalul Hadis menjadi cabang ilmu yang mandiri dan penting dalam ilmu hadis. Para ulama seperti Imam Bukhari dan Imam Muslim menggunakan ilmu ini dalam menyusun kitab-kitab hadis mereka, seperti Sahih Bukhari dan Sahih Muslim, untuk memastikan kualitas dan keaslian hadis yang mereka kumpulkan. (Gumelar, n.d.)

b. Cabang-Cabang Ilmu Rijalul Hadis

1. Ilmu Jarh wa Ta'dil: Ilmu yang mempelajari penilaian terhadap perawi hadis, apakah mereka dapat dipercaya (adil) dan kuat hafalannya (dabit). (Suhartawan, 2024)
2. Ilmu Fann al-Mubhamat: Ilmu yang membahas tentang perawi yang tidak disebutkan namanya dalam sanad atau matan hadis. (Supardi, 2022)

KESIMPULAN

Ilmu Rijalul Hadis merupakan cabang penting dalam studi hadis yang berfungsi untuk meneliti dan menilai kredibilitas para perawi hadis demi menjaga kemurnian ajaran Rasulullah SAW. Ilmu ini lahir seiring dengan berkembangnya periwayatan hadis dan berperan besar dalam proses verifikasi sanad, yang merupakan bagian integral dari penilaian terhadap kualitas hadis, baik sahih, hasan, maupun dhaif. Dengan menelusuri biografi, integritas moral, serta kekuatan hafalan perawi, Ilmu Rijalul Hadis menjadi fondasi penting dalam memastikan keabsahan riwayat. Peran tokoh-tokoh seperti al-Ramahurmuzi dan kontribusi para ulama pada setiap periode perkembangan sejarah Islam menunjukkan bahwa ilmu ini tidak hanya bersifat pendukung, tetapi merupakan elemen esensial dalam struktur metodologi Ilmu Hadis. Cabang-cabang ilmu seperti Jarh wa Ta'dil dan Fann al-Mubhamat turut memperkuat kedudukan Ilmu Rijalul Hadis sebagai alat ilmiah dalam memilah riwayat yang dapat dijadikan hujjah dalam hukum Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, F. M. (2024). Analisis Kritis Tashih dan Tadh'if Hadits Al-Albani di Riyadussolihin. *Al-Wajih: The Journal of Islamic Studies*, 1(1), 52–58.
- Abdurrohman, I., & Mutaqin, R. S. (2021). Kontribusi al-Ramhurmuzi Terhadap Perkembangan Ilmu Hadis: Analisis Terhadap Kitab al-Muhaddits al-Fashil Baina al-Rawi wa al-Wa'i. *Diroyah: Jurnal Studi Ilmu Hadis*, 6(1), 24–33.
- Arifin, T., Nuraeni, N., Mashudi, D., & Saefudin, E. (2020). Proteksi diri saat pandemi

Covid-19 berdasarkan hadits shahih.

- Faizeh, F. (2024). Ilmu Rijal Al-Hadits: Teori Dan Ragam Penulisan Karya Rijal Al-Hadits. *Maliki Interdisciplinary Journal*, 2(5).
- Gumelar, E. A. (n.d.). Kajian Ilmu Rijal Al Hadis. Guepedia.
- Herlambang, S., & Anwar, S. (2019). Menyingkap Khazanah Ilmu Hadis. Yayasan Pengkajian Hadis el-Bukhari.
- Ismail, M., & others. (2021). Metode Kesahihan Sanad Hadis: Telaah Terhadap Pemikiran Syuhudi Ismail Dalam Kaidah Kesahihan Hadits. *Al-Mutsila*, 3(2), 85–95.
- Nurdin, A., Pd, M., Shodik, A. F., Th, M., & others. (2019). Studi Hadis Teori dan Aplikasi. Ladang Kata.
- Pratiwi, S. H., Fakhrin, N., Septiana, V. W., Ekawati, R., Anita, N., & Iyasa, N. (2024). Klasifikasi Hadits Berdasarkan Kualitas: Kajian Tentang Hadis Sahih, Hasan, dan Dhaif. *Jurnal Media Ilmu*, 3(2), 181–193.
- Sadiq, S. Y. J. (n.d.). Penelitian Rijal Al Hadis (Revisi).
- Suhartawan, B. (2024). Memahami Konsep Metodologi Al-Jarh wa Ta'dil. *Dirayah: Jurnal Ilmu Hadis*, 4(2), 190–206.
- Supardi, H. (2022). Pengantar Ilmu Hadis dan Cabang-Cabang Ilmu Hadis. *Mushaf Journal: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Hadis*, 2(3), 275–280.
- Surya, D. M. (2023). Urgensi mempelajari ilmu rijalul hadis.
- Wulandari, P., Nasution, S. Z. K., Azhara, S., Nasution, S. K., Nurhalisah, S., & Ramadhani, P. (2023). Pembelajaran Al-Quran Hadits pada standar kompetensi lulusan sekolah Islam terpadu Al-Fityah. *Jurnal Generasi Tarbiyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 62–73.